

STRATEGI ADAPTASI DAN PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU PONTIANAK DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

¹Eti Ramaniyar*, ²Fitri Wulansari

etiramaniyar@upgripnk.ac.id*

^{1,2} Universitas PGRI Pontianak

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32546>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0005-1773-4558>

Submitted, 2025-10-07; Revised, 2025-10-28; Accepted, 2025-11-03

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi adaptasi dan upaya pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tujuh kategori informan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman dikaji melalui teori language maintenance dan language shift. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak dilakukan melalui sinergi keluarga, institusi pendidikan, komunitas budaya, dan media digital. Keluarga menjadi domain utama transmisi bahasa, sementara pendidikan dan komunitas berperan sebagai ruang revitalisasi melalui kegiatan akademik dan budaya. Media digital menjadi arena baru pelestarian bahasa melalui konten kreatif yang menarik bagi generasi muda. Bahasa Melayu Pontianak tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dalam kolaborasi dengan sektor kreatif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah daerah untuk memperkuat posisi Bahasa Melayu Pontianak di ruang publik dan digital, serta menjadi model pelestarian bahasa daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci: pemertahanan; bahasa; melayu; Pontianak; sosiolinguistik

Abstract

This study aims to describe the adaptation strategies and efforts to maintain the Pontianak Malay language within a multicultural society. Using a sociolinguistic approach and a qualitative descriptive method, this research collected data through in-depth interviews with seven categories of informants. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, framed by the theories of language maintenance and language shift. The findings reveal that the preservation of the Pontianak Malay language is achieved through the synergy of families, educational institutions, cultural communities, and digital media. The family serves as the primary domain for language transmission, while education and cultural communities function as spaces for revitalization through academic and cultural activities. Digital media provide a new arena for language preservation through creative content that appeals to younger generations. The Pontianak Malay language not only represents cultural identity but also possesses economic value through collaboration with the creative industry. The implications of this study emphasize the importance of collaboration among educational institutions, cultural communities, and local governments to strengthen the presence of the Pontianak Malay language in both public and digital domains, offering a potential model for the preservation of other regional languages in Indonesia.

Keywords: maintenance; language; malay; Pontianak; sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk identitas budaya dan menegaskan eksistensi suatu komunitas dalam kehidupan sosial. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi medium ekspresi nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lintas generasi. Di Indonesia, keragaman bahasa daerah tidak

hanya mencerminkan pluralitas budaya, tetapi juga menjadi penanda sejarah, tradisi, dan identitas kelompok etnis tertentu. Satu diantara bahasa yang menjadi bagian penting dari warisan budaya takbenda adalah Bahasa Melayu Pontianak yang berkembang di Kalimantan Barat. Bahasa ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal, seperti melalui pantun, syair, dan cerita rakyat.

Namun, eksistensi bahasa Melayu Pontianak menghadapi tantangan yang cukup serius. Globalisasi dan modernisasi telah memunculkan tekanan sosial dan budaya yang mendorong penggunaan bahasa nasional maupun bahasa global sebagai bahasa dominan dalam pendidikan, media massa, ruang publik, dan kehidupan digital. Interaksi antarsuku dan pengaruh bahasa asing, terutama melalui media digital, memicu perubahan dalam struktur bahasa, kosakata, dan pola komunikasi masyarakat. Pergeseran bahasa (*language shift*) semakin nyata, khususnya pada generasi muda yang cenderung menyesuaikan diri dengan bahasa yang dianggap lebih modern atau relevan secara sosial. Situasi ini berpotensi menyebabkan erosi bahasa Melayu Pontianak jika tidak dilakukan upaya pemertahanan yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya pemertahanan bahasa Melayu Pontianak, termasuk peran individu, komunitas, dan institusi, serta kontribusi media digital dan kebijakan lokal dalam mendukung keberlanjutan bahasa. Fokus penelitian ini penting karena bahasa bukan hanya sistem komunikasi, tetapi juga medium yang mencerminkan identitas budaya, nilai sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat multikultural. Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran pemangku kepentingan dalam strategi pemertahanan bahasa. Alimin dan Ramaniyar (2020) menekankan peran guru sebagai teladan berbahasa dan sebagai fasilitator pembelajaran berbasis dwi bahasa di sekolah dasar, yang menjadi fondasi bagi penguatan bahasa di kalangan generasi muda. Setyawati (2024) menyoroti kontribusi akademisi dan individu dalam menjaga eksistensi bahasa melalui kesadaran dan praktik berbasis komunitas.

Selain itu, Triandana dkk. (2023) menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menerapkan strategi adaptasi bahasa, termasuk integrasi kegiatan budaya yang relevan bagi generasi muda, sementara Nuryani dkk. (2021) menekankan pentingnya pengajaran bahasa berbasis multikultural dan kegiatan non-formal sebagai sarana pemertahanan bahasa. Pemanfaatan

media digital juga menjadi instrumen penting, sebagaimana ditunjukkan oleh Ramaniyar dan Wiranty (2022), yang mendokumentasikan penggunaan Bahasa Melayu Pontianak melalui konten kreatif di platform digital, sehingga bahasa dapat diakses secara luas dan tetap relevan dalam konteks modern.

Sinergi lintas domain ini menegaskan bahwa strategi pemertahanan bahasa tidak dapat berjalan efektif jika hanya dilakukan secara parsial oleh satu pihak saja. Pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan formal, praktik budaya tradisional, keterlibatan keluarga, dan pemanfaatan teknologi digital memungkinkan bahasa tetap hidup, digunakan, dan diwariskan di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi research gap terkait kajian spesifik strategi adaptasi dan pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan model pemertahanan bahasa berbasis komunitas yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini

Penelitian ini memiliki relevansi yang luas dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memberikan pemahaman tentang peran pemangku kepentingan—akademisi, guru, keluarga, komunitas, tokoh adat, pemerintah, dan konten kreator—dalam pemertahanan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa bukan tanggung jawab individu semata, melainkan memerlukan kolaborasi lintas domain sosial. Kedua, penelitian ini menekankan strategi adaptasi bahasa yang kontekstual, termasuk penggunaan media digital, integrasi praktik budaya tradisional dengan aktivitas modern, serta penguatan kegiatan non-formal di sekolah dan komunitas. Strategi ini diharapkan relevan bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Ketiga, penelitian ini menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan kebijakan pelestarian bahasa daerah, yang dapat diaplikasikan untuk menjaga keberlanjutan bahasa Melayu Pontianak sekaligus memperkuat identitas lokal dalam masyarakat multikultural.

Kebaharuan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pemertahanan bahasa Melayu Pontianak dalam masyarakat multikultural, yang menekankan sinergi pemangku kepentingan dan integrasi media digital, pendidikan, serta praktik budaya tradisional dengan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem simbolik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis, yang relevan secara budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dengan pendekatan transgenerasional dan terintegrasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model pemertahanan bahasa berbasis komunitas yang aplikatif dan kontekstual, yang dapat menjadi rujukan

bagi akademisi, praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas budaya dalam merancang strategi pelestarian bahasa.

Penelitian ini menjadi penting karena pergeseran bahasa (*language shift*) yang terjadi akibat pengaruh globalisasi berpotensi mengancam eksistensi Bahasa Melayu Pontianak sebagai identitas budaya lokal. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik dan pelestarian bahasa daerah, sekaligus menawarkan strategi praktis untuk mempertahankan bahasa melalui sinergi antara pemangku kepentingan, pemanfaatan media digital, serta pengintegrasian nilai-nilai budaya tradisional dalam kehidupan modern. Urgensi penelitian ini terletak pada perannya dalam menjaga keberlanjutan Bahasa Melayu Pontianak sebagai warisan budaya takbenda, memperkuat jati diri masyarakat, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pemertahanan bahasa di tengah arus homogenisasi budaya global.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Sosiolinguistik menganggap bahasa yang ada di masyarakat sebagai bahan analisis yang tidak akan pernah habis karena fenomena sosial akan selalu berkembang dan berubah. Perbedaan konteks kemasyarakatan akan menjadikan perbedaan bahasa dan cara berbahasa Nuryani, dkk. (2021). Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari penutur asli bahasa Melayu Pontianak, tokoh masyarakat, serta pemangku kebijakan di bidang kebahasaan. Analisis data akan dilakukan dengan teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman (Ramaniyar dan Wiranty, 2022). Selain itu, penelitian ini akan mengacu pada teori pemertahanan bahasa (*language maintenance*) dan teori perubahan bahasa (*language shift*) untuk memahami dinamika bahasa Melayu Pontianak dalam masyarakat multikultural Latif (2016), Ntlu dkk. (2022).

PEMBAHASAN

A. Strategi Adaptasi yang Dilakukan Penutur Bahasa Melayu Pontianak dalam Menghadapi Dinamika Komunikasi di Masyarakat Multikultura

Bahasa Melayu Pontianak merupakan salah satu identitas budaya yang kaya di Kalimantan Barat. Dalam konteks masyarakat multikultural, penutur bahasa ini menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan keberadaannya di tengah interaksi dengan berbagai kelompok etnis dan penggunaan bahasa nasional maupun asing. Strategi adaptasi menjadi hal yang penting agar bahasa tetap relevan dan dapat digunakan secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh penutur, baik melalui alih kode, pemilihan kosakata, maupun penyesuaian penggunaan bahasa dalam ranah formal dan informal, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan tahapan pengumpulan, pengelompokan, dan interpretasi temuan dari berbagai narasumber. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tujuh kategori informan: akademisi (dosen), guru, konten kreator lokal, orang tua/narasumber asli, perwakilan dinas pemerintah dan kebudayaan, komunitas pelestarian budaya, dan tokoh adat. Setiap transkrip diwacanakan dan dianalisis secara tematik, mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam strategi adaptasi dan pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak. Selanjutnya, temuan dianalisis dengan membandingkan literatur terkait, seperti prinsip scaffolding, inclusive pedagogy, dan teori sosiolinguistik, untuk menemukan relevansi dan kebaruan riset

1. Pandangan Akademisi (Dosen)

Pernyataan hasil wawancara dosen pengampu mata kuliah Kajian Bahasa Daerah Kalimantan Barat menunjukkan bahwa adaptasi Bahasa Melayu Pontianak berlangsung dalam bentuk alih kode, integrasi akademik, dan pendekatan inklusif multikultural.

“Bahasa Melayu Pontianak diintegrasikan dalam bentuk studi kasus, analisis linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis), serta proyek dokumentasi Bahasa.”

Bentuk integrasi ini memperlihatkan adanya adaptasi akademik, di mana bahasa daerah ditempatkan sebagai objek kajian ilmiah, bukan sekadar alat komunikasi tradisional. Hal ini sejalan dengan Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Alimin dan Ramaniyar, 2020) yang menyatakan bahwa bahasa nasional, dan dialek digunakan sesuai

situasi (misalnya di dalam kelas, di luar kelas, dengan siapa berbicara) sebagai bentuk variasi bahasa.

Mahasiswa yang bukan penutur asli dibekali materi dasar, sedangkan penutur asli didorong untuk berperan sebagai sumber data. Strategi ini mendukung prinsip scaffolding dalam pembelajaran bahasa, yaitu memberikan dukungan sesuai kebutuhan belajar individu.

2. Perspektif Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa adaptasi Bahasa Melayu di sekolah berlangsung secara informal dan terbatas pada interaksi sehari-hari. Belum ada integrasi kurikulum yang jelas. Hal ini memperlihatkan bahwa posisi bahasa daerah di sekolah masih berada pada ranah non-formal, meski potensinya besar untuk mendukung pendidikan multikultural. Meski demikian, guru tidak sepenuhnya menyingkirkan bahasa daerah dari ranah pendidikan. Dalam wawancara disebutkan bahwa guru tetap memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri menggunakan bahasa daerah, terutama dalam kegiatan seperti bercerita atau berdiskusi tentang budaya.

“Saya memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri menggunakan bahasa daerah mereka, terutama ketika bercerita, berdiskusi tentang budaya, atau saat mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi,”

Sikap guru yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan bahasa daerahnya selaras dengan konsep inclusive pedagogy, yaitu pembelajaran yang menghargai keragaman identitas bahasa siswa. Adaptasi berupa penyederhanaan kosakata Melayu agar mudah dipahami siswa non-Melayu juga sejalan dengan strategi scaffolding dalam pembelajaran Bahasa. Sejalan dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik (Adinda dkk, 2024) yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

3. Konten Kreator Loka

Peran konten kreator membuktikan bahwa media digital adalah ruang baru bagi revitalisasi bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramaniyar dan Wiranty, (2022) yang memang menempatkan YouTube dan tuturan ekspresif sebagai sarana pelestarian

Bahasa Melayu Pontianak. Dengan menyelipkan kosakata lama, memberikan terjemahan, dan menggunakan campuran bahasa, strategi ini menunjukkan penyesuaian bahasa sesuai dengan lawan tuturnya.

“Dalam membuat konten, saya berusaha menyesuaikan bahasa Melayu Pontianak agar tidak terkesan kaku atau usang, tetapi tetap mencerminkan kekhasan budayanya. Salah satu cara yang saya lakukan adalah mengaitkan bahasa Melayu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pontianak, misalnya dalam percakapan santai, humor, atau cerita-cerita ringan yang dekat dengan keseharian anak muda.”

Penggunaan bahasa dalam konteks humor, percakapan santai, dan konten sehari-hari memperkuat gagasan bahwa bahasa dapat bertahan bila ditempatkan dalam ranah yang relevan dengan kehidupan generasi muda bisa dilihat juga berdasarkan ragam bahasanya. Sesuai dengan judul penelitian Bahasa Indonesia dalam Penulisan: Perspektif Ragam Bahasa (Saefuddin dan Yulianto, 2024) yaitu penggunaan salah satu ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor keperluan penulis atau penutur dalam berkomunikasi disesuaikan dengan keadaan.

4. Sesepeuh / Orang Tua Penutur Asli

Menurut narasumber, terjadi percampuran bahasa di kalangan anak muda, termasuk pemendekan kata dan penggunaan istilah asing. Namun, anak-anak dan cucunya masih fasih berbahasa Melayu karena dibiasakan di rumah dan lingkungan sosial yang mendukung.

“Saya melihat, kunci keberlangsungan bahasa daerah ada pada pembiasaan di rumah. Jika keluarga konsisten menggunakan bahasa daerah, anak-anak akan menguasainya secara alami.”

Data wawancara menegaskan bahwa keluarga adalah domain utama dalam pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan teori Triandana, Anggi dkk. (2023) tentang Bahasa Ibu sendiri adalah bahasa yang diturunkan kepada anak-anak dalam domain keluarga inti. Apabila orangtua sudah tidak lagi mempergunakan bahasa ibu maka dapat diperkirakan akan terjadi pergeseran bahasa. Narasumber konsisten menggunakan

Bahasa Melayu di rumah, menyisipkan cerita rakyat, pantun, dan peribahasa. Strategi ini tidak hanya menjaga bahasa, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan identitas Melayu.

5. Perwakilan Dinas Pemerintah dan Kebudayaan

Strategi pemerintah menekankan penguatan dari bawah (keluarga dan sekolah) serta pemanfaatan media digital.

“Hingga saat ini, bahasa Melayu Pontianak belum masuk dalam kurikulum muatan lokal secara resmi. Beberapa sekolah memang sudah mengenalkan bahasa Melayu melalui kegiatan ekstrakurikuler atau lomba bahasa daerah, tetapi belum menjadi mata pelajaran wajib.”

Data wawancara tersebut menunjukkan bentuk strategi adaptasi Bahasa Melayu Pontianak dalam konteks pendidikan formal, khususnya ketika bahasa daerah ini belum memperoleh legitimasi kurikuler secara resmi. Upaya sekolah untuk mengenalkan bahasa Melayu Pontianak melalui kegiatan ekstrakurikuler dan lomba kebahasaan merupakan langkah adaptif yang berfungsi menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tanpa menunggu kebijakan struktural yang mapan. Strategi ini mencerminkan bottom-up approach dalam pelestarian bahasa, di mana institusi pendidikan memanfaatkan ruang nonformal untuk menumbuhkan kesadaran linguistik dan kebanggaan terhadap bahasa daerah. Dengan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler dan lomba Bahasa sebagai wahana pembelajaran alternatif, sekolah mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan kebijakan sambil tetap mempertahankan relevansi bahasa Melayu Pontianak di tengah kurikulum nasional yang cenderung berorientasi pada bahasa Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berbentuk perubahan sistemik, tetapi dapat muncul melalui inovasi sosial dan kultural yang bersifat partisipatif di tingkat akar rumput.

6. Komunitas Pelestarian Budaya

Komunitas bersikap inklusif terhadap keberagaman dan melibatkan kelompok etnis lain dalam kegiatan budaya bersama.

“Kami pernah berkolaborasi dengan komunitas Dayak dan Tionghoa dalam pertunjukan budaya bersama, ini mempererat kebersamaan dan saling pengertian.”

Untuk membuat Bahasa Melayu Pontianak lebih diterima, komunitas menggunakan pendekatan kreatif dan modern, seperti konten media sosial dan festival budaya yang memasukkan unsur Melayu Pontianak.

7. Tokoh Adat

Strategi adaptasi yang dilakukan, seperti alih bahasa dalam acara adat dan integrasi unsur modern dalam seni tradisi, menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi bahasa agar dapat diterima dalam masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dalam penelitian Arifuddin dan Geubrina, Mislal (2019), yaitu penggunaan Bahasa Melayu dalam berbagai acara adat misalnya dalam rangkaian upacara perkawinan, yang dimulai dari tahapan merisik, meminang, berinai, hingga saat pernikahan lebih banyak digunakan pada masyarakat Melayu dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Tokoh adat menekankan pentingnya fleksibilitas dalam konteks multibahasa. Bahasa Melayu Pontianak tetap dipakai, tetapi sering disertai penjelasan dalam bahasa Indonesia agar dipahami masyarakat luas.

“Kami tetap memakai Bahasa Melayu Pontianak dalam pembukaan, pantun, atau doa, tetapi memberi penjelasan atau alih bahasa bila perlu.”

Selain itu, dalam seni pertunjukan, unsur tradisional dipadukan dengan elemen modern agar lebih menarik tanpa kehilangan esensi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa adaptasi dan pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak berlangsung melalui berbagai ranah sosial dan strategi yang saling melengkapi. Dari perspektif akademisi, guru berperan sebagai teladan penggunaan bahasa sekaligus fasilitator belajar, dengan penerapan prinsip scaffolding yang menyesuaikan dukungan belajar sesuai kebutuhan mahasiswa (Alimin, Al Ashadi & Ramaniyar, 2020; Adinda dkk., 2024). Di sekolah, bahasa daerah digunakan secara informal, sementara konten kreator lokal memanfaatkan media digital sebagai ruang baru revitalisasi bahasa, menyisipkan kosakata lama, terjemahan, dan campuran bahasa untuk menyesuaikan dengan lawan tutur (Ramaniyar & Wiranty, 2022).

Di ranah keluarga, pembiasaan berbahasa di rumah tetap menjadi faktor utama keberlangsungan bahasa, didukung oleh penyisipan cerita rakyat, pantun, dan peribahasa yang menanamkan identitas budaya Melayu (Triandana dkk., 2023). Sementara itu, pemerintah dan komunitas pelestarian budaya memfasilitasi pemertahanan bahasa melalui program digitalisasi, festival budaya, dan kolaborasi lintas etnis. Strategi adaptasi di tingkat tokoh adat, termasuk alih bahasa dalam acara adat dan integrasi unsur modern dalam seni tradisi, menunjukkan upaya kontekstualisasi bahasa agar diterima masyarakat multikultural (Arifuddin & Geubrina, 2019).

Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan sinergi multi-level yang holistik dalam pemertahanan bahasa, yakni kombinasi peran guru, keluarga, konten kreator, komunitas, dan dukungan kebijakan. Keunikan penelitian terletak pada bukti empiris bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana strategis revitalisasi bahasa; integrasi unsur modern dalam seni tradisi memperlihatkan adaptasi bahasa yang kontekstual; dan pendidikan formal maupun non-formal dapat diharmoniskan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan dengan generasi muda, serta memperkuat identitas budaya lokal.

B. Upaya Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Agar Tetap Digunakan dan Diwariskan dalam Masyarakat Multikultural

Upaya pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak dilakukan melalui multi-pihak dan multi-strategi, yang melibatkan akademisi, guru, konten kreator lokal, keluarga, pemerintah, komunitas budaya, dan tokoh adat. Pendekatan ini menekankan bahwa keberlangsungan bahasa tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan pada sinergi lintas domain sosial, pendidikan, budaya, dan media.

1. Pandangan Akademisi (Dosen)

Temuan ini menegaskan peran dosen dalam pemertahanan bahasa daerah di perguruan tinggi. Sebagaimana ditegaskan Alimin dan Ramaniyar (2020), Setyawati (2024), Triandana dkk. (2023), Nuryani, dkk. (2021), dan Ramaniyar dan Wiranty (2022)

yaitu pelestarian Bahasa Melayu Pontianak bergantung pada adaptasi linguistik lintas domain—pendidikan, keluarga, komunitas budaya, dan media digital—yang memastikan relevansinya dalam masyarakat multikultural.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki pandangan strategis dan terarah terhadap pentingnya pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak di tengah masyarakat multikultural. Pemertahanan bahasa dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan akademik, kolaboratif, dan kultural yang bertujuan memastikan keberlangsungan fungsi Bahasa Melayu Pontianak sebagai bahasa identitas lokal.

“Beberapa program sudah ada, seperti seminar kebahasaan, kuliah umum tentang bahasa daerah, serta kegiatan penelitian mahasiswa. Meskipun belum ada program khusus yang berkelanjutan untuk Bahasa Melayu Pontianak, ada upaya mendorong mahasiswa membuat skripsi atau proyek penelitian berbasis bahasa daerah.”

Meskipun diakuinya bahwa “belum ada program khusus yang berkelanjutan untuk Bahasa Melayu Pontianak,” kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam menjaga eksistensi bahasa daerah. Selain itu, dosen juga menyebutkan dukungan kurikulum yang nyata, bahwa “mata kuliah Kajian Bahasa Daerah Kalimantan Barat sudah dimasukkan ke dalam struktur pembelajaran program studi.” Langkah ini merupakan bentuk pemertahanan struktural karena menjadikan Bahasa Melayu Pontianak bagian dari sistem pendidikan formal yang diakui oleh institusi akademik.

2. Perspektif Guru

Guru berperan ganda: sebagai teladan penggunaan bahasa dan sebagai penggerak kegiatan budaya di sekolah. Program tahunan seperti perayaan HUT Kota Pontianak menjadi medium untuk memperkenalkan budaya dan bahasa Melayu Pontianak kepada siswa.

“Saya berusaha menjadi fasilitator sekaligus teladan dalam menggunakan dan mengenalkan Bahasa Melayu. Selain mengintegrasikannya dalam pembelajaran, Saya juga harus aktif membangun kebanggaan siswa terhadap bahasa daerah dan memberikan ruang bagi praktik berbahasa Melayu secara nyata.”

Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui kegiatan non-formal yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Konteks ini memperlihatkan bahwa Guru berperan ganda sebagai teladan penggunaan bahasa sekaligus penggerak kegiatan budaya di sekolah, sebab dalam pendekatan dwi bahasa guru menjadi model utama bagi siswa (Alimin & Ramaniyar, 2020) dan pada saat yang sama pengajaran bahasa berbasis multikultural menempatkan guru sebagai fasilitator kegiatan budaya non-formal di sekolah (Nuryani dkk., 2021).

Namun, keterbatasan media pembelajaran, minat siswa, dan dukungan kebijakan menunjukkan adanya gap struktural dalam upaya pemertahanan bahasa. Pertama, keterbatasan media pembelajaran menandakan bahwa proses pembelajaran bahasa belum ditopang secara optimal oleh sarana yang memadai, baik berupa buku ajar, modul, maupun media digital. Akibatnya, guru kesulitan menghadirkan variasi strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Kedua, rendahnya minat siswa memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan penerimaan peserta didik. Ketidaktertarikan siswa dapat dipengaruhi oleh persepsi bahwa bahasa daerah kurang relevan dengan kebutuhan masa kini, sehingga keterlibatan mereka menjadi terbatas. Ketiga, dukungan kebijakan yang belum konsisten mengindikasikan lemahnya struktur sistem pendidikan dalam memberikan ruang yang jelas bagi pelestarian bahasa. Misalnya, ketiadaan muatan lokal yang berkelanjutan atau kurangnya program sekolah berbasis budaya menyebabkan upaya pemertahanan bahasa menjadi sporadis dan tidak terintegrasi.

Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa persoalan pemertahanan bahasa bukan semata tanggung jawab individu guru atau siswa, melainkan terkait erat dengan faktor struktural yang lebih luas. Gap struktural ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa, tanpa dukungan media yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan kebijakan yang berpihak, maka upaya pemertahanan bahasa akan sulit mencapai hasil yang berkelanjutan.

3. Konten Kreator Lokal

Konten digital bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media edukasi dan promosi budaya. Pemertahanan bahasa dilakukan dengan menghadirkan ekspresi khas Melayu Pontianak dalam video, musik, dan kolaborasi dengan UMKM. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah dapat memiliki nilai ekonomi, tidak hanya nilai budaya.

“Dalam pembuatan konten saya berusaha tidak berjalan sendiri, tetapi menjalin jejaring dengan berbagai pihak. Dengan komunitas budaya, saya sering berdiskusi dan menggali kosakata maupun ekspresi khas Melayu Pontianak agar konten yang dibuat tetap autentik dan tidak melenceng dari akar budaya. Selain itu, kerja sama juga saya lakukan dengan pelaku UMKM. Mereka biasanya membutuhkan konten promosi yang lebih dekat dengan masyarakat lokal, sehingga bahasa Melayu Pontianak sangat efektif dipakai sebagai strategi pemasaran. Dengan begitu, selain melestarikan bahasa, konten yang saya buat juga berdampak langsung pada penguatan ekonomi masyarakat. Bahkan, ada pula kerja sama dengan pihak bank yang ingin mengiklankan produk atau layanan mereka dalam bahasa Melayu Pontianak agar lebih membumi dan diterima oleh masyarakat luas.”

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Melayu Pontianak tidak hanya dilakukan melalui praktik linguistik sehari-hari, tetapi juga melalui strategi kolaboratif lintas sektor, khususnya dalam konteks produksi konten digital dan ekonomi kreatif. Narasumber menyatakan bahwa dalam proses pembuatan konten, ia “tidak berjalan sendiri, tetapi menjalin jejaring dengan berbagai pihak”. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan sinergi antara individu kreator, komunitas budaya, serta pelaku ekonomi lokal.

Kerja sama dengan komunitas budaya berperan penting dalam memastikan keaslian dan akurasi linguistik bahasa Melayu Pontianak yang digunakan dalam konten. Narasumber menjelaskan bahwa ia sering “berdiskusi dan menggali kosakata maupun ekspresi khas Melayu Pontianak agar konten yang dibuat tetap autentik”. Temuan ini memperlihatkan bentuk strategi revitalisasi berbasis sumber daya lokal, yakni pemanfaatan pengetahuan budaya dan bahasa dari komunitas penutur asli untuk menjaga

keautentikan konten. Dalam kajian sosiolinguistik, strategi ini sejalan dengan pandangan Fishman (1991) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam mempertahankan bahasa minoritas di era modern.

Selain itu, kolaborasi dengan pelaku UMKM dan lembaga perbankan mencerminkan dimensi fungsional dari pemertahanan bahasa, yakni menjadikan bahasa Melayu Pontianak sebagai alat komunikasi ekonomi dan pemasaran. Menurut narasumber, pelaku UMKM membutuhkan konten promosi yang “lebih dekat dengan masyarakat lokal”, sementara pihak bank “ingin mengiklankan produk dalam bahasa Melayu Pontianak agar lebih membumi dan diterima masyarakat luas”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa seharusnya dipandang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media kekuasaan yang melaluinya individu mengejar kepentingan mereka sendiri (Bourdieu, 1991).

4. Sesepeh / Orang Tua Penutur Asli

Kebiasaan berbahasa Melayu Pontianak di rumah menjadi benteng utama. Sesepeh rutin mendongeng, berpantun, dan menggunakan peribahasa ketika menasihati cucu-cucu.

“Saya suka mendongeng cerita rakyat pakai Bahasa Melayu Pontianak, kadang saya bacakan pantun atau syair lama ... Dengan begitu, mereka tumbuh dalam suasana yang akrab dengan bahasa Melayu Pontianak.”

Narasumber juga menekankan pentingnya peran keluarga:

“Saya percaya, pembiasaan di rumah adalah benteng utama agar Bahasa Melayu Pontianak tidak hilang.”

Data wawancara menunjukkan bahwa narasumber secara aktif menggunakan Bahasa Melayu Pontianak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga, terutama melalui kegiatan mendongeng, membacakan pantun, dan melantunkan syair lama. Aktivitas ini mencerminkan bentuk transmisi bahasa antargenerasi, di mana nilai-nilai budaya dan bahasa diwariskan secara alami melalui interaksi keluarga. Dengan menghadirkan bahasa daerah dalam konteks naratif dan kesenian tradisional, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat penggunaan bahasa, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas budaya anak.

Pernyataan narasumber, “Saya suka mendongeng cerita rakyat pakai Bahasa Melayu Pontianak, kadang saya bacakan pantun atau syair lama ... Dengan begitu, mereka tumbuh dalam suasana yang akrab dengan bahasa Melayu Pontianak,” menegaskan bahwa kegiatan berbasis budaya seperti mendongeng dan berpantun menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak secara kontekstual dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fishman (1991) dalam konsep Reversing Language Shift, yang menempatkan keluarga sebagai domain utama dan paling vital dalam menjaga keberlangsungan bahasa minoritas. Ketika bahasa daerah digunakan secara konsisten di rumah, peluang anak-anak untuk menginternalisasi bahasa tersebut meningkat secara signifikan.

5. Perwakilan Dinas Pemerintah dan Kebudayaan

Data wawancara menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Melayu Pontianak dilakukan melalui kerja sama lintas lembaga, antara lain Balai Bahasa Kalimantan Barat, Rumah Melayu, dan lembaga kebudayaan daerah. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan festival budaya. Kolaborasi semacam ini mencerminkan adanya sinergi antara lembaga pemerintah dan komunitas budaya lokal dalam mendorong pelestarian bahasa daerah di tengah tantangan modernisasi dan dominasi bahasa nasional maupun global.

“Kami bekerja sama dengan Balai Bahasa Kalimantan Barat, Rumah Melayu, dan lembaga kebudayaan daerah dalam bentuk seminar, pelatihan, serta festival budaya untuk mendorong pelestarian bahasa Melayu, meski belum dalam bentuk pembelajaran formal di sekolah.”

Keterlibatan Balai Bahasa sebagai lembaga pemerintah menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa telah mendapat dukungan dari sisi kebijakan dan pembinaan bahasa secara formal. Sementara itu, peran Rumah Melayu dan lembaga kebudayaan daerah menegaskan bahwa pelestarian bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Fishman (1991) yang menekankan bahwa revitalisasi bahasa daerah harus melibatkan komunitas akar rumput agar bahasa tetap hidup dalam ranah budaya dan sosialnya.

Kegiatan seperti seminar dan pelatihan berfungsi sebagai wadah transmisi pengetahuan linguistik dan budaya kepada generasi muda maupun masyarakat umum. Sementara itu, festival budaya memiliki peran simbolik yang kuat dalam menumbuhkan kebanggaan kolektif terhadap bahasa dan identitas Melayu Pontianak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga strategis dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga.

Namun, narasumber juga menegaskan bahwa kegiatan tersebut “belum dalam bentuk pembelajaran formal di sekolah”. Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara upaya pelestarian nonformal dan sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, bahasa Melayu Pontianak masih belum memperoleh ruang institusional yang memadai di lembaga pendidikan, padahal integrasi bahasa daerah dalam kurikulum lokal dapat menjadi langkah penting untuk memperkuat keberlanjutan penggunaannya.

6. Komunitas Pelestarian Budaya

Upaya pemertahanan dilakukan melalui pelatihan pantun, kelas budaya, pertunjukan seni, dan kerja sama dengan sekolah/universitas.

“Ya. Kami bekerja sama dengan beberapa sekolah/universitas dalam melestarikan Bahasa Melayu Pontianak.”

Pernyataan narasumber tersebut menggambarkan adanya inisiatif kolaboratif antara komunitas pelestari bahasa dengan institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun universitas. Kerja sama ini menunjukkan bahwa upaya pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak tidak hanya dilakukan oleh individu atau komunitas budaya, tetapi telah mulai melibatkan lembaga pendidikan formal sebagai mitra strategis dalam memperluas ruang hidup bahasa daerah tersebut.

Keterlibatan sekolah dan universitas memiliki makna penting dalam konteks revitalisasi bahasa daerah. Menurut Fishman (1991), keberhasilan pemertahanan bahasa sangat bergantung pada transfer antargenerasi dan legitimasi institusional. Sekolah berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kegiatan belajar-mengajar, sementara universitas dapat

berkontribusi melalui penelitian, dokumentasi, dan pengembangan kurikulum berbasis bahasa lokal. Dengan demikian, kerja sama ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi memiliki potensi nyata untuk memperkuat eksistensi Bahasa Melayu Pontianak di ranah pendidikan dan akademik.

7. Tokoh Adat

Upaya pemertahanan melalui festival, dan dokumentasi digital membuktikan bahwa revitalisasi bahasa tidak hanya berbasis keluarga, tetapi juga memerlukan institusi budaya. Keterlibatan anak muda dalam festival menjadi strategi transgenerasional yang efektif.

“Kami mengadakan pelatihan pantun, pelestarian cerita rakyat, lomba berbalas pantun antar sekolah, serta membuat dokumentasi digital tradisi lisan.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak dilakukan melalui strategi yang melibatkan berbagai pihak secara bersinergi. Akademisi dan dosen berperan dalam mengintegrasikan bahasa ke dalam kurikulum dan kegiatan akademik, sementara guru berfungsi sebagai teladan berbahasa sekaligus penggerak kegiatan budaya di sekolah. Keluarga dan penutur asli menjadi benteng utama dengan membiasakan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui mendongeng, pantun, dan peribahasa. Konten kreator lokal memanfaatkan media digital untuk menghidupkan bahasa dengan nilai budaya dan ekonomi, sedangkan pemerintah, komunitas, dan tokoh adat mendukung melalui program, lomba, festival, dan dokumentasi tradisi. Sinergi lintas domain ini menegaskan bahwa pemertahanan bahasa tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi aktif seluruh pemangku kepentingan.

Meski demikian, berbagai kendala masih muncul, termasuk keterbatasan media pembelajaran, rendahnya minat siswa, dan dukungan kebijakan yang belum konsisten. Gap struktural ini menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa akan sulit berjalan secara optimal jika tidak disertai intervensi sistemik, seperti penyediaan bahan ajar, digitalisasi konten, dan penguatan kebijakan berbasis budaya lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan transgenerasional dan terintegrasi, di mana setiap

pihak pemangku kepentingan memiliki peran spesifik namun saling mendukung, sehingga Bahasa Melayu Pontianak tetap relevan, digunakan, dan diwariskan dalam masyarakat multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak di masyarakat multikultural merupakan hasil sinergi lintas domain yang melibatkan akademisi, guru, keluarga, konten kreator, komunitas budaya, pemerintah, dan tokoh adat dalam upaya yang saling melengkapi. Pemertahanan bahasa dilakukan melalui integrasi akademik di perguruan tinggi, fasilitasi kegiatan budaya di sekolah, pembiasaan berbahasa di lingkungan keluarga, pemanfaatan media digital dan ekonomi kreatif oleh konten kreator, serta dukungan program pemerintah dan komunitas budaya dalam bentuk festival, pelatihan, dan kolaborasi pendidikan. Meskipun demikian, upaya tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan media pembelajaran, rendahnya minat generasi muda, dan lemahnya dukungan kebijakan formal. Oleh karena itu, keberhasilan pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak sangat bergantung pada penguatan kolaborasi antarlembaga, intervensi sistemik melalui pendidikan formal, dan revitalisasi berbasis digital agar bahasa ini tetap hidup, relevan, dan berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Adinda. dkk. 2024. Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*. 2 (2), 34-41.
- Alimin, Al Ashadi & Ramaniyar, Eti. 2020. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah)*. Pontianak: PT Putra Pabayo Perkasa.
- Arifuddin & Geubrina, Mislal. 2019. Pemertahanan Bahasa Melayu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 4(2), 478-484.
- Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.

- Fishman, Joshua. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. *Multilingual Matters*.
- Latif, Saiful. 2016. Pengaruh Mobilitas Sosial terhadap Perubahan Bahasa. *EDUKASI - Jurnal Pendidikan*. 14(1), 383-389.
- Ntelu, Asna. dkk. 2022. Pemertahanan Bahasa Bajo di Kabupaten Boalemo Maintenance of Bajo Language in Boalemo District. *SALINGKA Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 19(1), 75-96.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera. dkk. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10 (17), 826-833.
- Nuryani, dkk. 2021. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: In Media.
- Ramaniyar, Eti & Wiranty, Wiendy. 2022. Pelestarian Bahasa Melayu Pontianak melalui Tindak Tutur Ekspresif pada Youtube Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Cakrawala Linguista*, 5 (1), 54-61.
- Saefuddin dan Yulianto, Agus. 2024. Bahasa Indonesia dalam Penulisan: Perspektif Ragam Bahasa. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR ke-3*, Jakarta: 28 Oktober 2024. Hal. 6-13.
- Setyawati, Alda. 2024. Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi Sekolah Indonesia Davao Filipina. *Jurnal BAPALA* 11 (3), 266-275.
- Situmorang, Tasya Margaretha dkk. 2024. Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pematang. *Jurnal ENTITA* 6(1), 15-32.
- Solekhah, Ayu dkk. 2023. Strategi Televisi Lokal Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*. 1(4), 978-984.
- Triandana, Anggi dkk. 2023. Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *ESTUNGKARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1), 53-62.